

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara seseorang itu dapat diukur dari bagaimana ide atau informasi yang diungkapkan sampai pada lawan tuturnya, dan juga menjadi tolok ukur untuk mendukung penutur dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa.

a. Hakikat dan Pengertian Berbicara

Secara umum, berbicara dapat diartikan dengan sebuah keterampilan untuk menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain melalui tuturan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2010: 45), berbicara merupakan suatu kegiatan berbahasa kedua dari manusia setelah kegiatan berbahasa mendengar. Menurut Setyonegoro (2013: 68), berbicara ialah satu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017: 22).

Berbicara merupakan suatu kemampuan dalam menuturkan bunyi-bunyi berupa artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017: 22). Menurut Tarigan (2015: 3), berbicara diartikan sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa yang berkembang seiring dengan kehidupan anak, serta didahului oleh keterampilan menyimak. Adapun, menurut Setyonegoro (2013: 67), berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa, berbicara merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai respon dari pendengar, yang mengekspresikan suatu ide melalui tuturan.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara tentunya memiliki tujuan yang dapat diukur setelah proses berbicara itu selesai. Dalam hal ini, Setyonegoro (2013: 76) berpendapat bahwa berbicara bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya sesuai dengan kebutuhan suatu proses komunikasi itu terjadi. Selain itu berbicara juga bertujuan untuk membantu setiap individual dalam mengelola pikiran sehingga menimbulkan dampak atau tindakan yang tepat (Permana, 2015: 134).

Simpulannya ialah bahwa keterampilan berbicara memiliki tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari berbagai situasi dan kondisi sehingga informasi dapat tersampaikan pada pendengar yang tepat.

2. Pidato

a. Pengertian Pidato

Menurut Arifin, (2009: 228), pidato merupakan sebuah wujud kegiatan berbahasa lisan. Budiyantri (2015: 8-9), juga mengartikan pidato sebagai proses penyajian lisan pada sekelompok pendengar hingga mampu menguasai kelompok tersebut agar menerima gagasan yang disampaikan. Selain itu pula pidato dapat diartikan sebagai gambaran dari gagasan yang dimiliki seseorang, dan manifestasi kepemimpinan seseorang pada bidang ekonomi ataupun politik (Yucha, 2014: 13).

Plato (427-347 SM) yang merupakan murid Sokrates berpandangan bahwa inti dari pendidikan adalah ilmu pasti dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Menurutnya, terampil dalam berpidato penting sebagai metode dalam pendidikan, alat mencapai kedudukan dan pemerintahan, serta untuk memengaruhi masyarakat (Maharuddi, 2011). Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan tujuan atau gagasan, pikiran ataupun informasi dari pembicara kepada orang lain secara lisan (Yanuarita, 2012: 19). Menurut Badudu (dalam Khumaidah, 2014: 7), pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain dengan cara lisan.

Sebagaimana definisi pidato di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan kegiatan berbahasa lisan yang digunakan untuk menyampaikan suatu

gagasan sehingga sekelompok pendengar dapat memahami gagasan tersebut. Oleh sebab itu, pidato harus mementingkan sebuah ekspresi dalam mengungkapkan gagasan dan penalaran. Dalam hal ini pidato yang menjadi objek penelitian ialah pidato resmi presiden Joko Widodo, seperti pidato kenegaraan, pidato dalam sidang, atau pun pidato dalam acara resmi. Maka pidato tersebut harus menggunakan bahasa resmi atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan bahasa baku.

b. Jenis-jenis Pidato

Menurut Susanti (2020: 49—50) pidato secara umum terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pidato resmi, yakni pidato yang harus dipersiapkan dengan matang, karena pidato tersebut dilakukan di acara formal dengan pendengar yang hadir dari golongan pejabat, orang terkemuka, dan orang-orang penting. Seperti pidato dalam acara kenegaraan atau sidang kepemeintahan.
- 2) Pidato tidak resmi, yakni pidato yang tidak menuntut pembicaraannya untuk berpakaian formal, tetapi menganjurkan untuk tetap berpakaian dengan sopan dan santun agar tercipta suasana yang santai. Seperti ceramah dalam acara pengajian.
- 3) Pidato politik, yakni pidato yang dilaksanakan dalam kepentingan politik untuk mengajak dan membakar semangat pendengarnya berpolitik, seperti pidato kampanye.
- 4) Pidato khusus, yakni pidato yang dilaksanakan dalam acara-acara khusus, seperti pidato dalam acara organisasi, pertemuan keluarga ataupun pertemuan antaranggota suatu perusahaan.

3. Analisis Kesalahan Berbahasa

Teori ini merupakan teori utama dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu teori terkait dengan perihal analisis kesalahan berbahasa dari definisi kesalahan berbahasa itu sendiri dan klasifikasinya berdasarkan kesalahan yang terjadi dalam data penelitian.

a. Definisi Kesalahan Berbahasa

Kegiatan berbicara berjalan dengan senatural yang dipahami oleh penuturnya karena berbicara merupakan keterampilan yang harus terus-menerus dilatih. Namun, dalam kasus ini tidak sedikit ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam berbicara. Setyawati (2010: 13) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa ialah penggunaan bahasa yang menyimpang dari faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah kebahasaan. Menurut Suwandi (2008: 165), kesalahan berbahasa ialah terjadinya penyimpangan tindak bahasa, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Kesalahan berbahasa yaitu sisi yang cacat dalam suatu ucapan atau tulisan seseorang dalam berbahasa (Tarigan, 2011: 126).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai penyimpangan-penyimpangan yang melanggar dari kaidah kebahasaan baik secara lisan ataupun tulis.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian RPP

Menurut Kunandar (2011: 263), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Menurut Wahyuni dan Ibrahim (2012: 69), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, dan penilaian berbasis kelas. Menurut Mulyasa (2007: 212) RPP merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang

dalam pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk memperkirakan tindakan dalam pembelajaran.

b. Tujuan dan Fungsi RPP

Tujuan RPP menurut Kunandar (2011: 264) adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Kunandar (2011: 264) mengatakan bahwa fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain RPP berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, RPP hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuakannya dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

c. Unsur-unsur yang Perlu Diperhatikan dalam Penyusunan RPP

Menurut Kunandar (2011: 265), unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah:

- 1) mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus;
- 2) menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
- 3) menggunakan metode dan media sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;
- 4) penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

d. Komponen-komponen RPP

Komponen-komponen RPP menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses adalah sebagai berikut.

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi; satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran, jumlah pertemuan.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9) Kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti ini dilakukan secara sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi, guru: melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan belajar dari aneka sumber; menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; memfasilitasi

terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, dan lapangan.

Dalam kegiatan elaborasi, guru: membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan dan tertulis; memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan; dan memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber; memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; dan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam kegiatan penutup, guru: bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; dan

memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

10) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

e. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses adalah sebagai berikut.

1) Memerhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rangkaian rancangan program pemberian umpan balik yang memiliki nilai positif, memuat penguatan materi dengan menerapkan kegiatan pengayaan, dan memuat rancangan untuk remedial.

5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperlihatkan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

f. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Menurut Kunandar (2011: 271), langkah-langkah menyusun suatu RPP meliputi beberapa hal berikut.

1) Identitas mata pelajaran

Menuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).

2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Menuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai standar isi.

3) Indikator

Pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut.

a) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua).

b) Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi.

c) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK.

d) Prinsip pengembangan indikator adalah urgensi, kontinuitas, relevansi, dan kontekstual.

- e) Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.

4) Materi Pembelajaran

Mencantumkan materi pembelajaran dan melengkapinya dengan uraian-uraian yang telah dikembangkan dalam silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas.

5) Tujuan Pembelajaran

Dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari indikator.

6) Strategi atau Skenario Pembelajaran

Strategi atau skenario pembelajaran adalah strategi atau skenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, dan efektif, bermakna, dan menyenangkan. Strategi atau skenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu.

7) Sarana dan Sumber Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dengan sarana pembelajaran dalam uraian ini lebih ditekankan pada sarana dalam arti media/alat peraga. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar.

8) Penilaian dan Tindak Lanjut

Sistem penilaian dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan penilaian yang telah dikembangkan selaras dengan

pengembangan silabus. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, dan penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian adalah sebagai berikut. (a) Untuk mengatur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator, (b) Menggunakan acuan kriteria, (c) Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan, (d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, dan (e) Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.

5. Analisis Lafal

Analisis lafal diperlukan dalam menganalisis kesalahan berbahasa dalam lingkup pidato. Adapun teori yang terkait dengan analisis lafal, yaitu definisi lafal dan analisis kesalahan lafal, penjelasannya seperti berikut.

a. Definisi Lafal

Lafal merupakan cara seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Adapun bunyi bahasa Indonesia yaitu huruf vokal (a, i, u, e, o), dan huruf konsonan (huruf abjad selain huruf vokal), bunyi diftong (bunyi oi, ai, au), dan penggabungan huruf konsonan (kh, ng, ny, sy). Namun, ada beberapa dari semua fonem yang ada, akan tetapi dilafalkan dengan pelafalan yang kurang tepat, sehingga tuturannya menjadi tidak baku. Sepintas kosakata yang ada dalam bahasa tulisan tidak akan terlihat kesalahan lafalnya, akan tetapi ketika tulisan itu dilafalkan dengan pelafalan yang tidak tepat, maka menimbulkan pelafalan yang tidak baku (Dolla, 2011: 11). Lafal ialah cara melambangkan bunyi-bunyi tuturan serta hubungan antara lambang yang satu dengan lambang yang lainnya, baik dalam bentuk kata, atau kalimat (Wibowo, 2016: 5). Adapun menurut KBBI, lafal diartikan dengan cara bagaimana seseorang, suatu kelompok, atau masyarakat bahasa dalam bertutur mengucapkan bunyi bahasanya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lafal ialah cara penutur mengucapkan suatu bunyi bahasa, baik dalam kelompok kecil sekelas bahasa daerah ataupun dalam kelompok besar.

b. Analisis Kesalahan Lafal

Menurut KBBI, lafal diartikan dengan cara bagaimana seseorang, suatu kelompok, atau masyarakat bahasa dalam bertutur mengucapkan bunyi bahasanya. Maka kesalahan lafal dapat diartikan dengan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada cara bagaimana seseorang, suatu kelompok atau masyarakat bahasa dalam bertutur. Kesalahan lafal merupakan pelafalan suatu kata yang tidak sesuai dengan ejaan serta diakritik dari suatu kata (PUEBI, 2016: 2).

Kesalahan lafal dalam berbahasa Indonesia ini menyangkut pada ranah kajian fonologi, baik secara tertulis ataupun lisan. Menurut Alwi (2010: 59) kesalahan lafal terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) kesalahan lafal karena perubahan fonem, 2) kesalahan lafal karena penghilangan fonem, 3) kesalahan lafal karena penambahan fonem.

1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

Kata-kata yang berakhir fonem /n/ seperti makan, lafal bakunya /makan/. Namun, karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /n/ pada akhir kata sehingga kadang-kadang kata-kata makan dilafalkan /makang/.

b) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

Kata-kata yang berakhir fonem /t/ seperti pada kata tepat, lafal bakunya adalah /tepat/. Namun, karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /t/ pada akhir kata, yang ada adalah fonem /ʔ/ sehingga “kadang-kadang” kata-kata tepat dilafalkan /tepaʔ/.

c) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /E/

Kata-kata yang berfonem /e/ (e = enam) seperti pada kata senter, lafal bakunya adalah /sEnter/ (E = ekor). Namun, karena faktor pengaruh bahasa daerah (Bugis) yang “biasa” menyebut kata /sEntErE/, maka kata senter dilafalkan /sEntEr/.

d) Pelafalan fonem /E/ diubah menjadi /e/

Fonem /e/ pada kata peka seharusnya dilafalkan /E/ bukan /e/. Kesalahan pelafalan /E/ seperti pada kata peka tersebut biasa kita jumpai dalam proses berkomunikasi situasi resmi.

e) Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/

Kesalahan pada perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/ pada kata saos. Lafal yang baku pada kata saos adalah saus.

f) Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/

Kesalahan pada perubahan fonem /a/ berubah menjadi fonem /e/ pada kata camilan, dalam bahasa Indonesia kata camilan itu tidak ada, yang ada hanyalah camilan.

g) Pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /d/

Kesalahan pada perubahan fonem /t/ yang diubah menjadi /d/ pada kata babad. Lafal yang baku pada kata babad adalah babat.

h) Pelafalan fonem /o/ diubah menjadi /i/

Kesalahan pada perubahan fonem /o/ yang diubah menjadi fonem /i/ pada kata sirup. Lafal yang baku pada kata sirup adalah sirop.

2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a) Penghilangan fonem ai

Terdapat dua bentuk kesalahan, kesalahan yang pertama adalah penghilangan fonem /a/ dan /i/, kesalahan kedua adalah perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata kedele. Lafal yang baku pada kata kedele adalah kedelai.

b) Penghilangan fonem /e/ dan /g/

Kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ dan fonem /g/ pada penulisan w'dank dalam kamus bahasa Indonesia tidak ada, jadi lafal baku pada kata w'dank adalah wedang.

c) Penghilangan fonem /e/

Kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata coklat. Lafal yang baku pada kata coklat adalah cokelat. Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem.

d) Penambahan fonem /k/

Kesalahan pada penambahan fonem /w/ dan /k/ pada kata kuwek-kuwek.

Lafal yang baku pada kuwek-kuwek adalah kue-kue.

e) Penambahan fonem konsonan /z/

Kesalahan pada penambahan fonem konsonan /z/ pada kata trenz. Lafal yang baku pada kata trenz adalah tren.

6. Analisis Diksi

a. Pengertian Diksi

Menurut KBBI, diksi diartikan sebagai pilihan kata yang disesuaikan dengan kebutuhan penuturnya, yaitu untuk mengungkapkan gagasan seseorang sehingga memperoleh suatu efek atau dampak tertentu. Selain itu, pilihan kata tidak mempersoalkan penggunaannya saja, tetapi suasana yang dipengaruhi oleh kata tersebut juga diperhatikan (Keraf, 2009: 24). Kedua pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari Slamet, dkk (2018: 97) yang mengartikan diksi sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh seseorang dalam karyanya guna menciptakan suatu efek makna.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi tidak lain ialah pilihan kata yang digunakan untuk memperoleh efek tertentu. Diksi harus digunakan dengan tepat, yaitu sesuai dengan kebutuhannya, tempatnya, dan keadaannya. Oleh karena itu, analisis diksi menjadi salah satu faktor yang dikaji dalam penelitian ini, sehingga diksi-diksi yang kurang tepat dapat diketahui dan dianalisis.

b. Aspek Diksi

Menurut Sutrisna (2019: 99) setiap diksi terdiri atas dua aspek, yaitu 1). Aspek bentuk, aspek bentuk ialah suatu hal yang dapat diinderai, dilihat, atau didengar. 2). Aspek makna, aspek makna ialah suatu hal yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran yang disebabkan karena adanya rangsangan bentuk. Untuk memahami suatu diksi seseorang harus mengetahui bentuk dan makna dari diksi itu sekaligus, karena pemahaman terhadap salah satu aspek saja tidak menjamin pemahaman yang matang terhadap suatu diksi.

c. Ketepatan Pemilihan Diksi

Ketepatan dalam memilih diksi sangatlah penting, karena pemilihan diksi yang tidak tepat dapat mengakibatkan suatu ide yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik (Sutrisna, 2019: 101).

d. Kesesuaian Pemilihan Diksi

Kesesuaian pemilihan diksi berkaitan dengan pertimbangan pengungkapan gagasan atau ide dengan memerhatikan situasi dan kondisi penerimanya (Sutrisna, 2019: 105). Seperti dalam pembicaraan yang bersifat resmi atau formal, maka pilihan diksi yang digunakan ialah diksi dari bahasa baku. Sebaliknya dalam pembicaraan yang bersifat santai pilihan diksi yang digunakan tidak mesti menggunakan diksi dari bahasa baku, seperti dalam situasi umum, maka pilihan diksi yang digunakan ialah diksi yang bersifat umum, dan dalam situasi khusus menggunakan diksi khusus.

Kata baku merupakan kata yang tidak mencirikan identitas suatu bahasa daerah atau bahasa asing, dalam hal ini baik penulisan ataupun pengucapannya, kata baku harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Sutrisna, 2019: 106). Berikut ini merupakan tabel contoh dari kata baku dan tidak baku.

Tabel 2.1 Kata Baku dan Tidak Baku

Kata			
Baku	Tidak Baku	Baku	Tidak Baku
Aktif	aktip, aktive	Laknat	la'nat
Alquran	Al- qur'an	Lembap	Lembab
Amfibi	Amphibi	Lubang	Lobang
Analisis	Analisa	Maaf	ma'af
Apotek	Apotik	Makhluk	Mahluk
Asas	Azas	Masyhur	Mashur
Asasi	Azasi	Muazin	Muadzin
Atlet	Atlit	Mukjizat	mu'jizat
Atmosfer	Atmorfir	Napas	Nafas
Azan	Adzan	Nasihat	Nasehat
Bis	Bus	Negeri	Negri
Cabai	cabe, cabay	Nimat	ni'mat
Daftar	Daptar	November	Nopember
Dekret	Dekrit	Objek	Obyek

Baku	Tidak Baku	Baku	Tidak Baku
Detail	Detil	Pasif	Pasip
Doa	do'a	Penasihat	Penasehat
Efektif	Efektive	Petai	Petay
Eksem	Eksim	Proklamasi	Proklamir
Akstrem	Ekstrim	Provinsi	Propinsi

B. Penelitian Relevan

Santoso dan Sabardila (2018) dalam penelitiannya mendeskripsikan tentang kesalahan berbahasa mahasiswa MPB-UMS yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora ditemukan lima bidang kesalahan, yakni (1) bidang kesalahan fonologi, (2) bidang kesalahan morfologi, (3) kesalahan bidang sintaksis, (4) kesalahan bidang sociolinguistik, (5) kesalahan bidang ejaan. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah penelitian tersebut berobjek pada mahasiswa yang memang masih dalam taraf belajar sedangkan penelitian ini membahas pidato dari seorang presiden yang memangku jabatan tertinggi negara dan seharusnya dapat menggunakan bahasa yang sempurna. Akan tetapi dari sisi metode dan teknik, keduanya tidak ada perbedaan.

Lubis (2017) dalam penelitiannya mendeskripsikan berisi tentang kesalahan penggunaan sintaksis berupa frasa pada pidato siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket sebanyak 127 kalimat. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian Lubis berfokus menganalisis isi dari pidato di bidang sintaksis, sedikit berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada pelafalannya karena melihat dari sumber data yang berupa video, serta teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan instrumen perekaman langsung.

Purwanto & Markhamah (2019) dalam penelitiannya membahas beberapa kesalahan berbahasa yang ditemukan pada pidato siswa, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, kesalahan bidang fonologi. Kedua, kesalahan di bidang ejaan. Ketiga, kesalahan bidang morfologi yang meliputi pleonasme dan kesalahan penggunaan kata depan. Keempat, kesalahan pada bidang sintaksis yaitu penggunaan kata yang mubazir, enam penggunaan repetisi, dan

ketidakefektifan kalimat. Kelima, kesalahan di bidang sosiolinguistik. Penelitian di atas selaras dengan penelitian ini, hanya saja berbeda pada objek penelitian yang menjadi data dari bahan penelitian ini. Objek penelitian tersebut serupa yakni mendeskripsikan masalah dalam bidang fonologi serta ejaan yang salah dalam pidato. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah penelitian tersebut berobjek pada tuturan dari pidato siswa (*student*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas pidato dari seorang presiden. Akan tetapi, dari sisi metode dan teknik, keduanya tidak ada perbedaan.

Nurmuslimah (2015) dalam penelitiannya mendeskripsikan hasil analisis dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada pidato siswa SMP. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji tentang kesalahan berbahasa pada pidato. Perbedaannya yaitu pada sumber data yang memang berbeda yaitu data yang sudah berupa teks, sedangkan penelitian ini berupa tuturan.

Alpaujiah (2017) dalam penelitiannya yang membahas tentang kesalahan penggunaan huruf kapital pada naskah pidato siswa. Penelitian tersebut mengkaji kesalahan berbahasa dalam penggunaan huruf kapital dengan sumber data naskah pidato tertulis, yang ditulis oleh siswa kelas X. Sama seperti beberapa penelitian relevan di atas, penelitian ini mengambil pidato sebagai data untuk dikaji akan kesalahan berbahasa yang ada. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada kesalahan berbahasa dalam penggunaan huruf kapital saja, dan data yang berupa naskah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan data yang berupa video serta wilayah kajian yang lebih luas.

C. Kerangka Berpikir

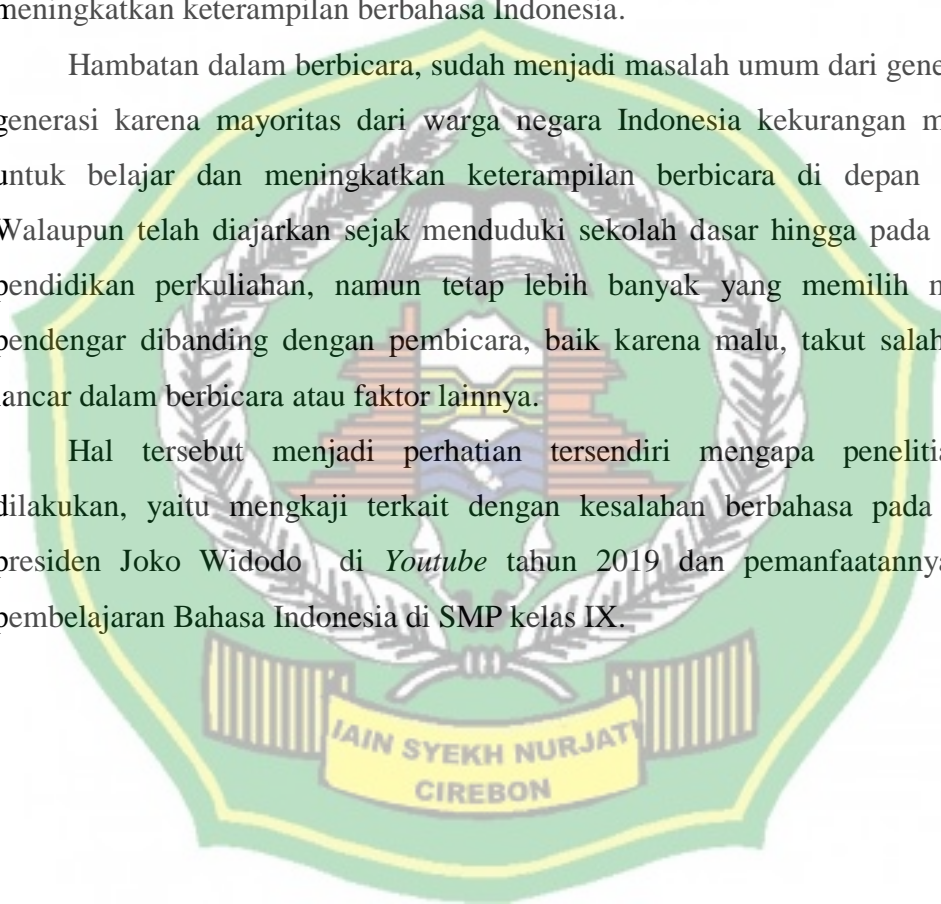
Keterampilan berbicara seseorang dalam berpidato tentunya akan memengaruhi informasi yang disampaikan dapat didengar dan direspons oleh pendengar, sehingga informasi tersebut digunakan dan bermanfaat. Seperti pada teori pidato pada pembahasan sebelumnya, yaitu pidato diartikan sebagai proses berbahasa lisan yang berisi gagasan. Dengan demikian, setiap ungkapannya harus dapat dipahami oleh pendengarnya, sehingga pendengarnya pun dapat merasakan dan memiliki pemahaman yang sama dengan pembicara. Oleh karena

itu, diksi yang digunakan harus tepat, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi dari pidato yang disampaikan.

Selain pemilihan diksi yang tepat, pelafalan yang baik dan benar pun menjadi komponen penting lainnya agar dapat berbicara dengan bahasa yang logis dan dapat diterima oleh pendengar. Hal ini berkaitan pula dengan status sosial dari pembicaranya, pidato presiden seharusnya dapat menjadi contoh bagi warga negaranya, dan memotivasi warga negaranya untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.

Hambatan dalam berbicara, sudah menjadi masalah umum dari generasi ke generasi karena mayoritas dari warga negara Indonesia kekurangan motivasi untuk belajar dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Walaupun telah diajarkan sejak menduduki sekolah dasar hingga pada tingkat pendidikan perkuliahan, namun tetap lebih banyak yang memilih menjadi pendengar dibanding dengan pembicara, baik karena malu, takut salah, tidak lancar dalam berbicara atau faktor lainnya.

Hal tersebut menjadi perhatian tersendiri mengapa penelitian ini dilakukan, yaitu mengkaji terkait dengan kesalahan berbahasa pada pidato presiden Joko Widodo di *Youtube* tahun 2019 dan pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir